

**PERAN KOMUNITAS JEMBER MACRO PHOTOGRAPHY
(JMP) DAN FOTOGRAFER PEMULA DI JEMBER**

SKRIPSI



**OLEH
ACHMAD ZAINURI
1410521008**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2020**

IDENTITAS PENULIS

Skripsi oleh Achmad Zainuri, NIM : 1410521008 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Muhammadiyah Jember pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Agustus

Tempat : Universitas Muhammadiyah Jember

Ketua,
Suyono, SH., M.I.KOM
NPK. 15 03 647



Sekretaris,
Dr. Juariyah, M.Si
NIP 196708061993032002

Mengetahui :
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Dekan,

Dr. Juariyah, M.Si
NIP 196708061993032002

Peran Komunitas Jember Macro Photography (JMP) dan Fotografer Pemula di Jember

The Role of the Jember Macro Photography Community (JMP) and Beginner Photographers in Jember

Achmad Zainuri
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Kata Kunci: *Peran Komunitas Jember Macro Photography (JMP), Fotografer Pemula.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran komunitas Jember Macro Fotografi (JMP) dan fotografer Pemula di Jember. Pandangan fotografer pemula tentang fotografi makro memiliki nilai positif dimana fotografer pemula ini memang sudah mempunyai minat dan menyukai dunia fotografi yaitu dengan adanya fotografi makro para pemula dapat mengetahui lebih banyak tentang genre-genre fotografi terutama tentang objek foto ranah yang lebih detail seperti makro fotografi. Komunitas JMP memiliki peran yang sangat besar bagi para pemula dimana komunitas ini menjadi wadah atau berkumpulnya fotografer-fotografer yang memiliki kreatifitas atau hobi yang sama dalam memotret dan dari komunitas ini juga banyak melakukan hal-hal yang positif. Hasil dari penelitian ini yaitu pandangan fotografer pemula tentang fotografi makro memiliki nilai positif dimana fotografer pemula ini memang sudah mempunyai minat dan menyukai dunia fotografi yaitu dengan adanya fotografi makro para pemula dapat mengetahui lebih banyak tentang genre-genre fotografi terutama tentang objek foto ranah yang lebih detail seperti makro fotografi dan komunitas JMP memiliki peran yang sangat besar bagi para pemula dimana komunitas ini menjadi wadah atau berkumpulnya fotografer-fotografer yang memiliki kreatifitas atau hobi yang sama dalam memotret dan dari komunitas ini juga banyak melakukan hal-hal yang positif salah satunya kepada masyarakat yaitu mengadakan penggalangan dana untuk anak yatim.

Abstract

Keywords: *Role of the Jember Macro Photography Community (JMP), Beginner Photographers.*

This study aims to determine the role of the Jember Macro Photography (JMP) community and Beginner photographers in Jember. The beginner photographer's view of macro photography has a positive value where this novice photographer already has an interest in and likes the world of photography, namely with macro photography beginners can find out more about photography genres, especially about more detailed photo objects such as macro photography. The JMP community has a very big role for beginners where this community becomes a forum or gathering for photographers who have the same creativity or hobby in photographing and from this community also do a lot of positive things. The result of this research is that novice photographers' views on macro photography have a positive value where this novice photographer already has an interest in and likes the world of photography, namely with macro photography beginners can find out more about photography genres, especially about the more detailed realm of photo objects. such as macro photography and the JMP community has a very big role

for beginners where this community becomes a forum or gathering of photographers who have the same creativity or hobby in photographing and from this community also do many positive things, one of which is to society, namely conduct fundraising for orphans *other factors*. Based on test results obtained by *t test analysis result data at $t = 2.846$, where $t = 2.846 > table = 1.960$, so that H_0 refused and accept the working hypothesis (H_a). Final conclusions from this study are: "An Effect of Teacher Professionalism In Learning Process Against Student Achievement Lesson Integrated IPS Class VII Semester 2 Tenggara Junior High School Academic Year 2015-2016" with a positive effect though slightly.*

Keywords: Professional Teacher; Learning Achievement

Pendahuluan

Fotografi sudah berkembang sejak lama. Foto pertama dibuat pada tahun 1826 dan sejak itu teknologi fotografi terus dikembangkan untuk menghasilkan kamera yang lebih kecil dan lebih baik. Perkembangan ini semakin memuncak dengan penemuan kamera digital sebagai sebuah revolusi. Fotografi loncatan dari film ke digital abad ini (John Kim, 2004 : 8).

Di Indonesia perkembangan fotografi tampak dengan banyaknya jumlah penggemar fotografi, tumbuhnya komunitas-komunitas fotografi, serta semakin banyaknya digunakan media fotografi sebagai alat atau sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi hiburan atau seni budaya dan lain – lain. Seiring perkembangan teknologi fotografi di Indonesia maka fotografi tidak sekedar sebagai sarana untuk mendokumentasikan kegiatan atau peristiwa saja, tetapi fotografi telah berkembang menjadi sarana dalam bidang seni sebagai alat komunikasi.

Melihat perkembangan yang meningkat di bidang fotografi serta keterkaitan fotografi dengan bidang-bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang lain, maka ada banyak kebutuhan dan keinginan untuk mengikuti perkembangan tersebut, kebutuhan-kebutuhan seperti tersedianya suatu wadah yang membuat masyarakat untuk mempelajari fotografi perkembangan fotografi di Indonesia, kini ada gejala menarik yang diperlihatkan oleh anak-anak muda di negeri ini. Semakin banyak dari mereka yang tertarik pada bidang fotografi dan berusaha mendalaminya. Kemudian semakin banyak pula sekolah atau pelatihan fotografi yang mengajarkan para muridnya teknik-teknik dasar fotografi, seperti penguasaan kamera, penataan cahaya, dan proses cuci cetak foto. Lantas, sebenarnya apa yang menjadi daya tarik utama fotografi? Alasannya bermacam-macam, mulai yang menganggap fotografi memiliki suatu keajaiban. Fotografi dianggap bisa menghadirkan kenyataan yang sudah lama. Realitas kita begitu luas dan ketika dibingkai dengan foto, kita mencuri secuil realitas dan menghidrarkannya dalam bentuk gambar dua dimensi.

Fotografi seperti telah menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Bahkan, orang awam dapat berhadapan dengan seribu hasil fotografi tiap harinya, baik dalam bentuk foto, iklan, famplet, dan sebagainya, di berbagai media massa sampai di pinggir jalan. Manusia melihat segala sesuatu dengan mata sehingga semua benda memiliki ruang atau kedalaman, yaitu kesan yang menjelaskan batas antara benda yang dekat dengan benda yang jauh, bumbu – bumbu yang di tangkap indra lain turut menambahkan keindahan misalnya saja suara burung, gemericik air, embusan angin, keharuman bunga-bunga dll semua membuat objek yang manusia liat tampak begitu sempurna dan indah dengan mata telanjang belum tentu bisa menjadi suatu rekaman gambar (foto) yang indah dan sempurna pula pada saat dilihat.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu - individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak" dalam jurnal Alfen Renaldi (2013).

Komunitas adalah kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama, sehingga komunitas berarti juga satuan pemikiran yang terkecil. Komunitas adalah istilah untuk menunjuk pada warga sebuah desa, sekolah, RT, RW, kota dan suku atau bangsa. Dalam suatu komunitas, anggota – anggota komunitas baik itu besar maupun yang kecil hidup bersama dan akan merasakan bahwa komunitasnya dapat memenuhi kebutuhan atau kepentingan hidup yang utama, karena kebutuhan seseorang yang tidak akan dapat terpenuhi jika ia hidup sendiri maka diperlukan adanya hubungan sosial antar anggota komunitas, disamping itu

dalam suatu komunitas harus terdapat perasaan diantara anggotanya bahwa mereka saling memerlukan, saling tergantung dengan tujuan, kepentingan dan kebutuhan bersama.

Fotografi berperan penting sebagai media komunikasi dalam kemajuan teknologi. Fotografi merupakan salah satu media massa yang menjadi populer dilakalangan remaja. Adanya perubahan teknologi yang memudahkan manusia untuk menunjukkan keterampilan seninya dengan menggunakan fotografi, sehingga fotografi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat diseluruh dunia. Fotografi memiliki peran penting sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan peran fotografi sebagai media komunikasi.

Menciptakan karya dalam komunikasi, meningkatkan kreativitas dalam komunikasi, memberikan informasi faktual, mengungkap sebuah peristiwa meningkatkan penjualan produk, mempromosikan produk, menceritakan kehidupan seseorang, membentuk komunitas, membentuk opini publik, membangun komunikasi yang efektif, mempermudah proses adaptasi, dan meningkatkan rasa percaya diri serta ekspresi diri diambil dari (<http://pakarkomunikasi.com/peranfotografisebagai mediakomunikasi/html>).

Menurut IT-Work (2014 : 1) menjelaskan fotografi makro adalah sebuah genre yang seringkali membuat terpukau penikmatnya. Betapa tidak, sesuatu yang biasa kita lihat dalam wujud mungil, tiba-tiba “meraksasa” dalam bingkai foto. Yang lebih menakjubkan adalah detail-detail objek yang tidak terbayangkan sebelumnya. Mata alat yang terdiri dari susunan banyak optik bisa terlihat detailnya. Bahkan rambut-rambut halus seluruh badannya yang sebelumnya tidak kasat mata bisa anda lihat dengan jelas. Termasuk bentuk mulut yang unik hingga mekanisme sayapnya.

Inilah hal yang mengagumkan pada genre fotografi ini objek fauna, khususnya serangga (yang biasanya berukuran mungil) hingga bagian-bagian dari flora (dari putik bunga hingga rangka daun) menjadi objek para pelaku genre ini. Namun, sesungguhnya, hal yang menakjubkan dari makro juga datang dari benda-benda di sekitar kita.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan Fotografi makro adalah fotografi dengan jarak sangat dekat untuk mendapatkan detail yang tinggi namun tidak memerlukan bantuan alat pembesar optik seperti mikroskop. Fotografi makro biasanya memiliki rasio 1:1 yaitu besar gambar yang dihasilkan sama ukurannya dengan objek aslinya. Sebagai contoh, pada film 35 mm, lensa harus dapat fokus pada area sekecil 24x36 mm (ukuran gambar pada film). Sasaran pembidikan objek komunitas ini digolongkan ke dalam beberapa kategori. Ada kategori ekstrim yang mengutamakan detail bagian tubuh obek, misalnya mata serangga, natural artinya objek langsung dari lapangan, still live misalnya embun, siput, dan masih banyak lagi. Objek yang sering diambil adalah serangga berjenis robber fly, bongkok, kupu-kupu, mayfly, semut, liliput, snail (siput), dakocan (capung jarum) dan banyak istilah unik lainnya.

Dari keanekaragaman objek dan kategori yang ada, pasti ada lokasi pengambilan objek atau spot area hunting. Kunci dari bertebarannya objek ada pada pemilihan spot area hunting. Tak heran. CML yang berkarakter semak-semak karena banyak ditemukan berbagai serangga. Selain di daerah Ciliwung, tempat yang sesuai untuk dijadikan spot hunting objek yaitu di desa Sukowono.

Terbentuknya komunitas JMP (Jember Macro Photography) yaitu agar masyarakat luas dapat tertarik dan mengetahui kegiatan yang dilakukan dikomunitas fotografi makro terutama masyarakat kota Jember sendiri. Karena fotografi makro sangat unik dan menarik untuk dipelajari dan dilihat oleh berbagai kalangan dari anak kecil hingga orang dewasa, fotografi makro ini adalah pemotretan hewan kecil berupa serangga dari jarak yang sangat dekat dengan detail yang sangat bagus menggunakan camera dan HP android yang sudah di modifikasi sedemikian rupa untuk menghasilkan gambar dengan kualitas terbaik. Dengan adanya komunitas ini kita dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serangga secara detail dari bagian kepala hingga kaki serangga dan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama untuk kalangan pelajar yang ingin mengetahui lebih jauh tentang detail hewan secara dekat.

Maka dari itu peneliti berpendapat fotografi makro sangatlah penting untuk di teliti, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran JMP dalam memasyarakatkan fotografi, agar masyarakat mengetahui komunitas seperti apa yang ada pada lingkungan ciliwung dan permasalahan yang ada dalam komunitas ini yaitu berada pada komunikasi dalam memperkenalkan makro photography agar masyarakat dapat menerima dan menikmati hasil dari fotografi yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Dengan alasan tersebut di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh peran JMP dalam pandangan masyarakat sekitar, oleh sebab itu peneliti mengambil kesimpulan untuk meneliti dan ingin mengetahui bagaimana peran suatu komunitas dalam kehidupan masyarakat.

Komunitas JMP berdiri pada Desember 2013 berawal dari ide Yusuf Briliani dan Almarhum Yunus Saugara. Ia berinisiatif untuk membuat komunitas Makro Photography Regional Jember, mengingat setiap tahun di Indonesia mengadakan kompetisi fotografi namun bersyarat harus memiliki regional. Akhirnya terbentuk komunitas regional makro Nusantara di Jember. Selain ada kompetisi juga ada festival, dan sebuah pesta penuh inspirasi dan relasi untuk mereka yang suka dengan fotografi makro. JMP sendiri beranggotakan 60 orang. JMP letaknya di jalan Ciliwung Gang Makam, tepat dibelakang daerah perbankan, wilayah Alun-alun kota Jember. Lokasi JMP dikenal dengan nama Ciliwung Macro Land (CML).

Di komunitas JMP tidak harus menggunakan kamera dan lensa yang mahal salah satunya bisa menggunakan smartphone yang di modifikasi lensanya untuk pengambilan gambar. Didalam komunitas JMP tidak ada sistem kepengurusannya, semua itu agar tercipta kebersamaan antar anggota. JMP berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam, dengan cara menghindari pembasmian serangga dan perusakan tanaman di lokasi hunting

Untuk fotografer pemula agar dapat menghasilkan foto makro yang bagus harus dapat mengetahui beberapa teknik dalam memotret yaitu memilih dan mengenal kamera, dapat menekan tombol shutter dengan baik, mengenal exposure dan segitiga eksposure serta mengerti sudut pengambilan gambar atau object. Untuk seorang pemula dapat memahaminya menguasai teknik-teknik dasar ini adalah sesuatu kemajuan yang baik, selain teknik dasar yang harus kamu punya sebagai seorang pemula dalam dunia fotografi adalah untuk tidak cepat puas dengan hasil foto yang telah kamu ambil. Gali terus kemampuan kamu agar foto yang kamu hasilkan dapat menjadi foto terbaik dan mungkin akan menghasilkan keuntungan untuk kamu. Di ambil dari <https://idseducation.com/articles/belajar-fotografi-untuk-pemula/>.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam penelitian ini penulis menetapkan judul “Peran Komunitas Jember Macro Photography (JMP) dan Fotografer Pemula di Jember”

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Kata *research* sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* adalah “mencari kembali”. Menurut Hillway (1956) dalam Siregar (2013 : 2) menjelaskan penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (Sugiyono 2015 : 15).

Penulis mengumpulkan data dari lapangan yang memiliki kaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Data yang dikumpulkan berupa kata – kata dan gambar. Dalam hal ini yang ingin digambarkan adalah Mengetahui peran komunitas JMP (Jember Macro Photography) dalam memasyarakatkan fotografi di kalangan fotografer pemula dan Mengetahui Pandangan Masyarakat terkait fotografi macro.

Jenis dan Sumber Data

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu dari teknik *non probability sampling* yaitu *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015 : 300) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel penelitian yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Peneliti juga menentukan sendiri jumlah sampel yang dipilih dengan melihat beberapa kriteria dari komunitas tersebut yaitu :

1. Jumlah anggota kelompok (fotografer senior dan fotografer pemula).
2. Usia anggota kelompok.
3. Hobi fotografi makro
4. Jenis foto yang disukai dan Sejak kapan memilih fotografi makro

Teknik Analisa Data

Semua data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, kemudian dianalisa dengan cara deskriptif kualitatif, artinya data atau informasi yang terkumpul dari para informan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori. Data atau informasi tersebut akan dibahas di pembahasan.

Pembahasan merupakan akumulasi hasil data yang diperoleh dari informan yang di tindak lanjuti dengan analisis peneliti sesuai dengan data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2018 : 131) mengemukakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018 : 133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. tahapan analisis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Tujuan dari pengumpulan data ini peneliti ingin mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian pun tidak akan diragukan kebenarannya.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu waktu diperlukan. Data yang diperoleh dari lapangan akan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, di cari temanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengelolanya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, card atau grafis sehingga data dapat dikuasai. Dalam penelitian ini bagaimana cara peneliti menyajikan data yang telah didapat melalui wawancara. Peneliti juga menyusun dan menjelaskan hasil yang didapatkan oleh peneliti. Guna untuk memperjelas apa yang sudah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancaranya.

4. Pengambilan Keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa untuk mengkaji permasalahan ini, akan sangat tepat apabila dikaji dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil peneliti yang merupakan tujuan awal penelitian ini akan tercapai secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana peran komunitas Jember fotografi makro dan fotografer pemula di Jember

Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan dalam penelitian kualitatif sulit dibedakan dan dipisahkan, karena sifat dari informasi yang diperoleh, maka bagian hasil dan pembahasan disatukan.

Ada dua pembahasan dalam penelitian ini yaitu pertama bagaimana pandangan fotografer pemula tentang fotografi makro dan yang tereakhir bagaimana peran komunitas Jember Macro Photography (JMP) dan fotografer pemula di jember. Dengan demikian, dalam rangka untuk mengetahui pandangan fotogafer pemula tentang fotogafi makro dan mengetahui peran komunitas Jember Macro Fotografi (JMP) dan fotografer pemula. Penting untuk menelsuri lebih dalam bagaimana peran komunitas JMP, dalam hal ini akan membahas temuan dari penelitian lapangan yang berkaitan dengan bagaimana peran JMP dalam komunitas fotografi. Analisis pada bagia ini didasarkan pada informasi kualitatif dengan sumber data dilakukakan secara purposive (Sugiyono, 2015). Dalam teknik pengupulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memahami situasi di lapangan melalui sumber daya manusia yang terlibat dalam komunitas JMP.

Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi didalam ruang interaksi. Teknik pengumpulan data terdiri dari

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati aktor dalam penelitian, dan berada di dalam ruang interaksi untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh komunitas JMP dalam memotret fotografi makro berupa objek hewan serangga. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data:

Tahap awal sebelum penelitian memutuskan mewawancarai seseorang atau informan, lalu melakukan observasi. Dengan adanya observasi membuat peneliti lebih mengetahui objek, kondisi dan bagaimana terjadinya limpahan pengetahuan diantara sumber daya manusia dalam memotret fotografi makro yang melibatkan sebuah komunitas. Observasi ini dilakukan dengan berkoordinasi kepada komunitas JMP di jember yang diawali dengan perkenalan melalui media online yaitu facebook whatsapp untuk mendapatkan contact person. Setelah mendapatkan contact person salah satu anggota JMP yaitu mas Ahmad faizal selaku adik dari Almarhum Yunus Saugara pendiri komunitas JMP, peneliti membuat janji untuk melakukan observasi langsung ke tempat JMP berkumpul untuk memotret fotografi macro.

Wawancara merupakan bagian dari teknik yang peneliti gunakan di dalam penelitian. Hal ini peneliti anggap sebagai keadaan dimana informasi diperoleh dengan melanjutkan teknik pengamatan yaitu wawancara atau dengan menanyai para informan guna menghasilkan informasi yang mampumenjawab permasalahan di dalam penelitian. Pada tahapan ini peneliti dalam menghimpun data ialah melakukan wawancara dan diskusi mengenai animasi kepada beberapa pihak yang menekuni bidang ini seperti Yusuf Briliany, Alvin Fidaus dan mas Yusuf. Tahap selanjtnya adalah melakukan wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara mendalam ditujukan kepada wakil pendiri komunitas JMP dan fotografer pemula. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan untk menambah data-data yang telah didapatkan sebelumnya melalui observasi. Dokumen mengenai profil Jember Macro Photography (JMP), fotografer pemula yang tergabung menjadi anggota komunitas JMP serta karya-karya atau hasil memotret hewan macro berupa serangga didapat lewat wawancara terhadap pendiri komunitas JMP.

Dokumentasi merupakan bagian yang tidak terlepas dari teknik yang dijalankan di dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi sendiri berperan sebagai penguat informasi dari hasil wawancara ataupun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga diakhir penelitian. Informasi yang peneliti peroleh dari dokumentasi merupakan penggambaran dari apa yang peneliti amati, telusuri, dan didapatkan secara sengaja guna mendokumentasikan perjalanan peneliti seperti diantaranya foto dari lokasi penelitian foto dari informan yang teridentifikasi, foto kegiatan-kegiatan komunitas JMP pada saat memotret macro berupa serangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu komunitas di Jember yaitu untuk mengetahui bagaimana peran komunitas JMP dan fotografer pemula di Jember peneliti menguraikannya bagaimana proses pemotretan makro fotografi pada beberapa kegiatan komunitas yang diamati langsung, wawancara maupun mengamatinya melalui media online. Setelah wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui aktifitas dari komunitas Jember Macro Photography yang ada di Jember yaitu sebuah genre fotografi objek fauna, khususnya serangga yang biasanya berukuran mungil hingga bagian-bagian dari flona (putik daun bunga hingga rangka daun) menjadi objek para pelaku genre ini. Perbedaan yang sangat signifikan dalam proses pemotretan fotografi natural dan fotografi makro adalah pada tahap pemotretannya yaitu dengan optik pembesar di kamera. Peran komunitas JMP sendiri dikalangan fotografer-fotografer makro di indonesia sudah dikenal dan mendapatkan nilai positif serta komunitas ini beberapa kali mengikuti lomba hunting fotografi makro di berbagai daerah. Hal ini dapat dijelaskan oleh percakapan Mas Ahmad Faizal peran komunitas "Jember Macro Photography":

"Dulu awalnya hanya iseng bersama Alm. Kakak saya, karena di Indonesia kan sedang melaksanakan (Hunting Action Nusantara) setiap tahun dan tiap-tiap kota mengadakan kegiatan genre ini, syarat mengikti lomba tersebut harus memiliki 5 peserta disetiap masing-masing ada komunitas sendiri. Jadi dari situlah awal mula terbentuknya grup JMP terbentuk dan Alhamdulillah banyak fotografer-fotografer pemula yang ikut bergabung dalam komunitas JMP. Dari situ kita mulai mengadakan hunting rutin, sampai sekarang komunitas kita tetap solid. Pada tahun 2015 kita jadi tuan rumah pertama ivent hunting fotografi Jatim makro di Jember. Jenis makro yang ditampilkan dalam komunitas ini ada beberapa yaitu steal life contohnya embun itu sendiri, trus nature, state, art serta ekstream".

Dari hasil wawancara informan diatas dapat di simpulkan bahwa komunitas ini terbentuk dari beberapa orang yang kebetulan menyukai hunting atau memotret objek-objek yang kecil, dari situlah terbentuk suatu komunitas dengan bergenre makro fotografi.

Sejalan dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Agnes P (2014) Genre Fotografi Dalam bidang fotografi, seorang fotografer yang memiliki cukup pengetahuan atau cukup mengenal genre atau aliran dalam fotografi ini, pasti akan lebih mudah untuk memahami ketertarikan atau peminatannya dalam bidang fotografi dan akan mempermudah si fotografer untuk lebih memahami arah dan peluang yang terbuka untuknya dalam mengembangkan karir, hobi atau kemampuannya di bidang fotografi ini. Bila mau ditekuni, untuk

mengklasifikasi aliran-aliran fotografi ini relatif cukup sulit. Dimulai dengan bagaimana cara mengamati suatu aliran menggunakan teknik apa, apakah suatu karya foto.

portrait yang sedang diamati, menggunakan teknik pemotretan *portraiture* atau sebuah foto portrait saja. Bahkan akan ada hasil karya foto yang dalam praktiknya bisa dilihat dalam lebih dari satu aliran, sehingga akan sulit untuk pengamat dalam mengkategorikan karya itu termasuk dalam aliran atau genre apa. Sehingga seperti yang telah disinggung sebelumnya jurnal ini hanya menginformasikan contoh-contoh yang umumnya menjadi karakter sebuah genre atau aliran namun bukan merupakan sesuatu teori yang baku. Yang terpenting dalam memilah kategori aliran fotografi salah satunya membahas dalam forum atau berdiskusi, sehingga komentara atau analisa dari lebih dari seorang akan membuat suatu karya menjadi lebih mudah untuk diseleksi.

Banyak pendapat yang berusaha memberikan aspek dalam mempermudah pengategorian ini, antara lain pemilahan berdasarkan objek fotonya, misalnya: Manusia, bisa foto studio/*indoor*, foto model, *beauty shot*, foto perkawinan, foto *prewedding*, foto anak dan balita, foto *candid*, dan lain-lain; Flora dan Fauna, bisa foto makro (foto yang sangat detail atau *close up*), bisa foto alam, foto bawah laut, foto hewan atau yang dikenal *wildlife*; Pemandangan, bisa foto alam, bisa foto *aerial*; Bangunan, bisa foto arsitektural, foto interior; Benda, bisa foto makanan (*food photography*), foto *still life*. Masih banyak pendapat lain yang mungkin lebih mendetail dalam pengategorian aliran-aliran ini.

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai aliran atau genre untuk karya fotografi terutama yang cukup dikenal di kalangan peminat fotografi di Indonesia. Fotografi jurnalistik adalah bentuk khusus dari jurnalisme yang menciptakan gambar agar dapat menceritakan sebuah kisah yang melengkapi sebuah berita, biasanya foto jurnalistik yang baik sudah dapat menceritakan banyak hal hanya dari visual fotonya. Kadang bisa bersifat objektif kadang bersifat subjektif. Keunggulan sebuah foto yang mengandung berita banyak ditentukan oleh apakah berita tersebut benar-benar mempunyai nilai meskipun sering kali sangat bersifat subjektif tergantung dari siapa yang melihat dan memanfaatkannya. Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai segala sesuatu yang menarik perhatian orang dan berita terbaik adalah yang menarik sebagian besar pembaca. Berita adalah laporan yang baru tentang peristiwa, pendapat atau masalah yang menarik perhatian sebanyak-banyaknya orang. Sedangkan foto jurnalistik adalah foto yang membuat beritadengan menggunakan foto tersebut sebagai media informasi tadi.

Pada saat seseorang memutuskan belajar foto jurnalistik, dia akan masuk ke sebuah daerah yang terdapat sebuah tradisi kuat untuk menyampaikan 'sesuatu' (berita) kepada orang lain (publik). Seperti yang dilakukan oleh fotografer seni, seorang wartawan foto harus mempunyai sentuhan artistik untuk menghasilkan *image yang menyengat* namun selalu sigap dan cepat mengabadikan semuanya dalam waktu yang sangat singkat tanpa berpikir tentang konsep, komposisi, dan teori-teori lain, sehingga tantangannya sangat besar.

Henri Cartier-Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka, Magnum, yang terkenal dengan teori Decisive Moment menjabarkan, "foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra muncul mengungkap sebuah cerita."

Fotografi *still life*, pemotretan dengan objek benda mati yang difoto dengan keseriusan sehingga benda yang difoto akan nampak lebih artistik dengan beberapa usaha yang lebih, misalnya dengan menggunakan cahaya tambahan, atau dengan menggunakan lensa yang khusus (misalnya lensa makro). Umumnya masyarakat beranggapan bahwa fotografi *still life* ini memiliki tingkat kesulitan yang relatif rendah bila dibandingkan dengan fotografi jurnalistik atau fotografi olahraga (*sport*). Dari arti katanya *still* yang artinya diam atau mati, sedangkan *life* berarti hidup dalam konteks memberi "kehidupan" pada benda tersebut. Still life photography dapat diartikan memotret benda mati tampak lebih hidup dan berbicara. Foto still life bukan hanya memindahkan objek kedalam sebuah foto, tetapi lebih dapat mengandung arti dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna.

Dalam fotografi *still life* ini, tantangan terbesar dari fotografer adalah membuat benda yang difoto lebih menarik dari aslinya atau memikirkan konsep yang menarik untuk pemotretan itu. Keuntungan terbesar dalam memotret benda mati adalah fotografer bisa menguasai penuh bidang gambar yang akan terfoto, fotografer bisa memaksimalkan komposisi, sudut pengambilan dan arah pencahayaan sepenuhnya. Biasanya salah satu guna foto still life menjadi pemotretan benda untuk tujuan pembuatan katalog, brosur, *company profile*, *flyer*, dan iklan. Dalam hal ini, *still life* berfungsi sebagai iklan atau komunikasi visual dalam konteks komersial. Semua foto yang

dibuat harus komunikatif; seberapa bagus desain barangnya, bagaimana fungsi barangnya dan diperuntukkan untuk kalangan siapa barang yang ada dalam foto tersebut.

Namun dalam konsep yang berbeda, foto *still life* dibuat sesuai selera, konsep dan emosi fotografer yang membuat foto *still life* tersebut. Seorang fotografer dapat mengekspresikan diri ke dalam fotonya. Biasanya hasil dari foto ini lebih rumit dibandingkan hanya memotret benda tadi secara fisiknya. Biasanya hasil karya foto ini, tidak selalu menampilkan wujud sebenarnya dari benda tersebut.

Fotografi makro; aliran ini membutuhkan lensa khusus yang mampu mengambil fokus di jarak yang sangat dekat dekat objek. Aliran ini cukup memiliki komunitas penggemar yang banyak yang dialami sebagai hobi. Ukuran objek fotonya relatif sangat kecil, bahkan bisa jauh lebih kecil dari lensa dan hasil foto si fotografer. Hasil karyanya pun merupakan hasil pembesaran yang umumnya sangat ekstrem dari ukuran awal objek tersebut.

Salah satu anggota di Komunitas JMP yaitu Yusuf Brilian membenarkan bahwa peran komunitas Jember Macro Photography di lingkungan sekitar tempat untuk hunting dan juga di mata masyarakat komunitas ini mendapatkan nilai yang positif dari lingkungan masyarakat. Yusuf mengatakan :

“Terbentuknya komunitas Jember Macro Photography ini dimulai dari Tahun 2013. Kegiatan rutin yang di lakukan komunitas JMP yaitu setiap bulannya hunting bareng untuk memotret dan kita tidak hanya melakukan hunting-hunting fotografi tetapi juga melakukan kegiatan sosial yaitu mengumpulkan dana sosial di kumpulkan setiap bulan ramadhan dan kita menyumbangkan dana tersebut kepada anak-anak yatim komunitas ini tidak hanya monoton memotret saja jadi ada kegiatan sosialnya juga. Jadi dengan danya kegiatan sosial ini anggota JMP ini memiliki manfaat yang sangat baik bagi setiap anggota dimana kita dapat melestarikan hewan-hewan dilingkungan sekitar tempat hunting memotret dan bagi lingkungan masyarakatnya kita dapat membantu kebersihan lingkungan dengan gerakan sosial berupa bersih-bersih bersama warga sekitar agar tercipta suasana yang indah dan kita dapat juga memberikan edukasi atau saling sering kepada warga sekitar daerah Ciliwung mengenai bagaimana peran komunitas JMP ini dalam kegiatan memotret hewan kecil menjadi makro dan memberikan informasi kepada warga sekitar tentang jenis-jenis hewan-hewan berupa serangga yang ada disekitar Ciliwung. Komunitas kita juga menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, Whatsupp) sebagai media informasi kepada masyarakat Jember bahwa ada komunitas fotografi makro dan selama ini respon masyarakat jember terutama masyarakat sekitar ciliwung tempat kita hunting atau memotret makro baik dan memiliki nilai positif, contohnya mungkin di Jember sendiri fotografi makro tidak banyak dikenal ya mungkin saja masyarakat sekitar yang mengetahui kegiatan Komunitas JMP itu sendiri maka dari itulah kita menggunakan media sosial untu memperkenalkan Fotografi makro di Jember”.

Selain itu proses memotret fotografi makro dapat terjadi karena adanya bantuan dari kamera yang memadai dan tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung dalam komunitas JMP tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui percakapan Mas Yusuf Brilian:

“Di Komunitas Jember Macro Photography (JMP) sendiri kita tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung menjadi anggota karena komunitas kita ini tidak membebani anggota dengan harus memiliki peralatan yang canggih ataupun kamera yang mahal, kita cukup menggunakan kamera digital bahkan memakai kamera handphone juga tidak masalah, sebenarnya tolak ukur dari pemotretan makro ini yaitu dari lensa yang dipakai dan pancaran warna dari kamera sangat berpengaruh dalam suatu pemotretan yaitu bagaimana kita bisa menghasilkan gambar yang bagus menggunakan kamera digital yang biasa. Dalam kegiatan dikomunitas JMP ini yang menjadi hambatan dalam memotret makro fotografi yaitu hambatannya mungkin dulu awal-awalnya kita terhabat oleh lensa untuk memotret fotografi makro dan hambatan yang kedua itu terhabat oleh tapal wilayah dimana terbatas tempat kita hunting foto makro itu sendiri. Namun dengan adanya komunitas JMP ini masyarakat banyak yang antusias untuk bergabung dengan komunitas Jember Makro Photography Alhamdulillah selama ini mulai dari tahun 2013 itu masih 5 sampai 10 orang dan untuk sekarang dari kota-kota lain pun datang untuk bergabung ke komunitas JMP”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada mas Yusuf Brilian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunitas ini memiliki kegiatan yang positif dan juga masyarakat sekitar merespon dengan baik mengenai macro fotografi yang dilakukan komunitas ini ditempat hunting pemotretan disekitar lingkungan Ciliwung. Komunitas ini tidak memberatkan anggota harus memakai kamera yang canggih tetapi menggunakan kamera biasa juga bisa.

Dalam memotret fotografi makro ada beberapa cara atau teknik dalam memotret untuk menghasilkan gambar yang terabaik dan bagus. Maka dari itu mas Erfan menjelaskan beberapa teknik sederhana untuk fotografi makro yaitu:

“untuk menghasilkan foto yang bagus dalam memotret fotografi makro yaitu kita harus memilih lensa terbaik jarak fokus lensa makro umumnya berkisar antara 50mm hingga 200mm, gunakan tabung ekstensi untuk mendekatkan jarak fokus lensa dan warna, kita juga dapat menggunakan fungsi diopter pada kamera untuk membuat lensa fokus lebih dekat, kombinasikan cahaya flash dengan light ambient, gunakan perangkat third hand, kita harus bisa mendapatkan pola komposisi yang terbaik dalam memotret, titik fokus sangat diperlukan ketika memuai fotografi makro dengan subjek yang kecil, dan yang terakhir kita dapat mencoba memotret setelah hujan turun karena setelah hujan turun itu merupakan waktu yang bagus untuk mencari objek untuk fotografi makro dan menghasilkan warna yang bagus dan lebih natural”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2012) mengatakan Di zaman fotografi yang sudah serba digital ini aspek warna dalam sebuah karya fotografi sangatlah berpengaruh besar, terutama dalam kondisi umum bahwa masyarakat sekarang lebih terbiasa dengan fotografi berwarna dibandingkan dengan saat jaman tehnik fotografi masih memakai film hitam putih. Dengan keberadaan suatu aspek warna, sebuah karya fotografi bisa memiliki suatu komposisi, bisa juga suatu objek menjadi suatu objek utama yang lebih menonjol dibanding warna yang lainnya dalam foto tersebut. Dalam suatu komposisi fotografi, warna bisa menjadi daya tarik atau fokus utama bila dikolaborasikan dengan elemen lain dalam karya foto, bisa juga karena keberadaan suatu warna, suatu karya foto bisa memiliki suatu tema atau menciptakan suatu *mood* tertentu.

Secara prinsip, warna merupakan salah satu elemen penting dalam fotografi, warna sangat berpengaruh pada respon visual manusia, serta dapat menstimulus rasa. Warna juga dapat menimbulkan rangsangan emosi, sehingga masing-masing pribadi bisa mengemukakan perasaan yang berbeda-beda dalam mengomentari suatu warna. Warna juga menjadi sering menjadi simbolisasi atau digunakan untuk melambangkan suatu maksud, atau mengidentifikasi sesuatu.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dayan: dkk (2016) mengenai teknik fotografi makro untuk objek serangga yaitu fotografi makro memiliki teknik pengambilan gambar dan tata pencahayaan yang sedikit berbeda dengan teknik fotografi lainnya serta juga diperukan kesabaran untuk dapat mendekati objek yang bergerak seperti serangga tanpa menggangukannya. Namun semua itu dapat dipelajari dengan mudah secara bertahap. Untuk menghasilkan sebuah makro tidak selalu harus menggunakan lensa makro, terdapat solusi-solusi lain yang dapat digunakan untuk membuat foto makro diantaranya yaitu dengan menggunakan extension tube dan filter makro.

Dari percakapan kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas Jember Macro Photography ini merupakan wadah dari sebuah genre pemotretan berupa fotorafi makro yaitu hewan kecil dimana kelompok kecil ini memberikan angin segar kepada lingkungan sekitar terutama di daerah jember agar masyarakat mengenal apa itu fotografi makro selain itu komunitas ini tuuan tidak hanya memotret belaka melainkan komunitas ini sering mengadakan bakti sosial atau kegiatan sosial di lingkungan Jember seperti misalnya menyumbangkan dana sosial untuk anak yatim, melakukan kegiatan goton royong membersihkan lingkungan yan dianggap kurang bersih, oleh karena itu peran komunitas ini mendapatkan antusias yang baik dan positif dikalangan masyarakat di jember meskipun komunitas ini memiliki anggota sedikit.

Berikut ini merupakan data anggota Komunitas Jember Macro Photography (JMP) yang peneliti dapatkan dari data komunitas tersebut yaitu :

Tabel 4.1
Data Anggota Komunitas Jember Macro Photography (JMP)

No	Tahun	Jumlah Anggota
1	2013 (awal terbentuknya komunitas)	10
2	2020	41
Total		51

Sumber : Wawancara mendalam dengan informan (2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti mengorek informasi tentang pandangan fotografer pemula tentang fotografi makro yaitu hal ini dapat dijelaskan oleh mas Yusuf :

“Awal mula saya mengeluti dunia fotografi mungkin ini semua anggota punya angapan yang sama atau mungkin ini sepengalaman saya, sebenarnya dunia fotografi ini dilihat dari sudut pandang saya dari

genre sendiri alirannya line scipe dan juga bisa dibidang fotografi yang mana kaitannya antara alam dan human (manusianya). Di bilang sejak kapan menggeluti, saya sendiri intinya suka fotografi dan traveling dari sana saya lihat kok asik ya, kita menabadikan pemandangan yang ada di alam dan jalan-jalan di suatu tempat. Ahirnya muncul rasa suka untuk memotret dan itu hanya sebatas hobi di tempat wisata alam hanya memotret hujan tetapi berselang waktu saya mencoba mencari kegiatan yang sama di media sosial instragram dari situ saya mengenal teman-teman kreator sehingga saya terinspirasi untuk memotret foto-foto di alam lebih bagus dan menarik ya dari situ saya terinspirasi untuk menggeluti fotografi jadi bukan hanya senang-senang cari hiburan, melainkan gimana caranya jalan-jalan membawa sesuatu atau oleh-oleh yang bermanfaat. Dengan apa yaitu dengan mengabadikan pemandangan yang ada di wisata tersebut. Jadi dari sana sudah mulai tertarik dengan fotografi tentang linescape dan flog fotografi. Dibidang sejak kapan menggeluti fotografi saya menggeluti fotografi sejak Kelas 3 SMA saya sudah mulai suka fotografi sekitar tahun 2015”.

Mas Agus sebagai anggota fotografer menjelaskan tentang fotografer pemula yaitu sebagai berikut :

“Sebenarnya mempersiapkan diri caranya mudah dan simpel, ya tidak ada cara khusus untuk menjadi pemula dalam fotografi yaitu namanya pemula ingin berkembang dan kita belajar dari teman-teman yang dirasa sudah mahir dan memiliki hasil pemotretan yang berpengalaman dan bagus. Jadi kita belajar dari sana muncul sering season dari sana kita tahu bagaimana cara mendapatkan foto yang bagus di lihat menangkap momen agar tercipta foto yang bisa terbilang menarik dan untuk fotografi makro, sebenarnya saya belum begitu paham, karena itu tadi setiap dari anggota memiliki aliran atau genre sendiri-sendiri, tapi memang alangkah baiknya sih semuanya harus dipelajari. Jadi kalau ditanya saya mengetahui fotografi makro ya saya mengetahui sebagian kecil yaitu memotret benda-benda kecil saat dipotret menggunakan entah itu kamera digital maupun handphone yang memiliki lensa kamera terlihat lebih besar misalnya seperti contohnya kita memotret kumbang, semut belalang lebah, ulat dan serangga. Jika ditanya hal positif dalam menggeluti fotografi ya banyak hal positif yang didapatkan karena disini saya suka fotografi, menyukai jalan-jalan ke tempat wisata alam serta suka mengabadikan momen-momen keindahan yang terjadi di alam. Jadi dari situ kita saling sering dan bertanya kepada orang-orang sehingga banyak kenalan, serta sisi positifnya mempunyai banyak kenalan teman-teman baru, relasi dimana kita bisa mengunjungi suatu tempat dan kita ingin memotret tempat tersebut pasti kita menghubungi teman kita yang ada di daerah sekitar. Kalau ditanya tentang komunitas, sudah ada komunitas berenre frame, linescape yaitu satu aliran dimana kita memotret keindahan alam dan makro”.

Berdasarkan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa fotografer pemula ini memang sudah menyukai foto atau memotret foto dengan fotografi genre berbagai aliran, dari sebatas hobi menjadi sebuah keahlian dalam memotret. Dapat disimpulkan juga bahwa memotret dapat memperluas teman dan relasi juga dapat mengeksplor keindahan alam dengan menjaga dan melestarikannya. Dari beberapa informan fotografi makro masih banyak yang belum mengenal, maka dari itu komunitas lah yang harus berperan untuk memperkenalkan apa itu fotografi makro.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa “Peran Komunitas Jember Macro Photography dan Fotografer Pemula di Jember” dengan pengaruh yang positif yaitu :

1. Pandangan fotografer pemula tentang fotografi makro memiliki nilai positif dimana fotografer pemula ini memang sudah mempunyai minat dan menyukai dunia fotografi yaitu dengan adanya fotografi makro para pemula dapat mengetahui lebih banyak tentang genre-genre fotografi terutama tentang objek foto ranah yang lebih detail seperti makro fotografi.

Komunitas JMP memiliki peran yang sangat besar bagi para pemula dimana komunitas ini menjadi wadah atau berkumpulnya fotografer-fotografer yang memiliki kreatifitas atau hobi yang sama dalam memotret dan dari komunitas ini juga banyak melakukan hal-hal yang positif salah satunya kepada masyarakat yaitu mengadakan penggalangan dana untuk anak yatim

Saran

Untuk memperoleh peningkatan dan perkembangan dalam komunitas JMP maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Komunitas JMP perlu meningkatkan komunikasi secara luas mengenai fotografi macro agar masyarakat jember dapat mengetahui lebih jauh tentang kegiatan komunitas tersebut.
2. Komunitas JMP harus mempertahankan kesolitannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan misalnya seperti kegiatan sosial kepada anak yatim dan lain sebagainya.
3. Komunitas JMP harus bisa mempromosikan kegiatan yang dilakukan agar semua kalangan dapat menerima informasi tentang fotografer macro, karna di jember sendiri banyak fotografer-fotografer pemula yang berbakat dan profesional.

Daftar Pustaka

- Agung I Gusti, 2015. *Peran Fotografer Sebagai Aktor Gerakan Sosial Lingkungan Hutan Bakau di Denpasar Selatan*. Denpasar : Universitas Udayana IT.Work, 2014. *Trik Fotografi Makro Kreatif Panduan Dasar & Praktis Memotret Objek Makro*. Jakarta : Grasindo
- Gunawan Agnes P, 2014. *Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer di Indonesia*. Jakarta Barat : Universitas BINUS
- https://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi_makro (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,00:37)
- <https://pakarkomunikasi.com/peran-fotografi-sebagai-media-komunikasi> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,01:02)
-)
- <http://vivalusianabio052.blogspot.com/2017/12/komunitas-jember-macro-photography.html> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,02:24)
- <https://www.youtube.com/watch?v=ZuJlNAzMFZs> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,02:25)
- <http://aciin.blogspot.com/2014/11/masyarakat-dan-komunitas.html> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,03:30)
- <http://jagoteori.com/pengertian-komunitas-menurut-definisi-para-ahli/> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018,12:52)
- <http://fotograferjurnal.blogspot.com/2010/04/fotografi-makro.html?m1> (diakses pada tanggal 11 Agustus 2019,21:31)
- <https://idseducation.com/articles/belajar-fotografi-untuk-pemula/> (diakses pada tanggal 13 Agustus 2019,06:48)
- John Kim, 2004. *40 Teknik Fotografi Digital*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Kusumastuti Ambar,2014. *Peran Kounitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Majid A, 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Masmuh A, 2010. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang : UMM Pers
- Siregar S, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif – Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono,2018. *Metode Penelitian Kualitatif – Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta
- Wibowo Arif A, 2014. *Peran Fotograpfi Tak Sekedar Alat Dokumentasi*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta